

## KREASI BATIK MOTIF ASAM KARYA SISWA SMP N 7 SEMARANG STUDI KASUS PADA EKSTRAKURIKULER MEMBATIK

**Archangela Girlani Silvananda Pradita Sari, Eko Sugiarto**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juli 2021  
Disetujui Agustus 2021  
Dipublikasikan September 2021

*Keywords:*  
Creation of Batik Motif  
Asam, extracurricular,  
Masterpiece

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan proses kreatif, hasil karya, dan faktor yang menentukan siswa SMP N 7 Semarang dalam berkarya batik motif asam dalam konteks ekstrakurikuler membatik. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang kreasi batik motif asam yang dibuat siswa pada ekstrakurikuler batik di SMPN 7 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses kegiatan ekstrakurikuler batik di SMP N 7 Semarang berupa kegiatan siswa dalam membuat pola, nyanthing, pemberian warna dan pelorodan. Hasil kegiatan ekstrakurikuler seni batik berupa hasil kegiatan membatik siswa dengan desain motif "Asam" yang merupakan simbol budaya Kota Semarang, selain itu terdapat pola sulur, daun dan bunga sebagai motif pendukung. Faktor penghambat dan pendukung kegiatan ekstrakurikuler batik di SMP N 7 Semarang meliputi sarana dan prasarana, tenaga pengajar, minat siswa dan wali siswa.

### Abstract

*The research problems include (1) how the creative process of students of SMP N 7 Semarang in making sour motif batik; (2) how the batik works of acid motif of SMP N 7 Semarang students who participate in batik extracurricular activities; (3) what are the supporting and inhibiting factors for extracurricular batik activities at SMP N 7 Semarang. This study uses a qualitative design. This study examines the creation of acid motif batik made by students on batik extracurricular activities at SMPN 7 Semarang. In the results of this study were: (1) the process of batik extracurricular activities at SMP N 7 Semarang in the form of student activities in making patterns, nyanthing, giving colors and pelorodan (2) the results of extracurricular activities of batik art in the form of students' batik activities with the "Asam" motif is a cultural symbol of Semarang City, besides that there are tendrils, leaves and flowers patterns as supporting motives (3) inhibiting and supporting batik extracurricular activities at SMP N 7 Semarang covering facilities and infrastructure, teaching staff, student interests and student guardians.*

## PENDAHULUAN

Menggambar motif batik termasuk kategori seni rupa dua dimensional yang tidak lepas dari karakteristik bentuk berupa ornamen motif (ornamen utama dan ornamen pengisi), isen motif (berupa titik, garis, gabungan titik dan garis), dan warna. Selain itu, menggambar motif batik merupakan langkah awal dalam membuat karya batik karena sebagai desain dari motif batik yang akan dibuat.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah, pelajaran membatik biasanya termasuk dalam Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Namun ada beberapa sekolah yang menjadikan kegiatan membatik sebagai ekstrakurikuler untuk menambah keterampilan siswa serta sebagai bentuk pelestarian budaya batik yang memang sudah mendapat pengakuan oleh dunia sebagai budaya bangsa Indonesia. Selain itu, sebagai bentuk upaya pemerintah daerah untuk mengembangkan batik dengan motif yang mewakili atau menggambarkan ciri dari suatu daerah sebagai icon daerah tersebut dan salah satunya melalui jalur pendidikan.

Menjadikan kegiatan membatik sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah merupakan upaya dalam meningkatkan dapat meningkatkan kreativitas, ketrampilan dan kualitas motivasi belajar siswa, serta sebagai sarana untuk mengenalkan dan melestarikan warisan budaya Indonesia yaitu batik. Sehingga siswa tidak hanya sekedar tahu mengenai batik, tetapi juga tau bagaimana proses pembuatannya mulai dari tahap membuat desain motif sampai proses pembuatan batik itu sendiri.

SMP N 7 Semarang merupakan salah satu sekolah yang menjadikan kegiatan membatik menjadi salah satu ekstrakurikuler sebagai satu upaya dalam menciptakan tumbuhnya kreativitas siswa di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler membatik ini dilaksanakan di luar jam pelajaran dan pada waktu libur sekolah, baik secara berkala atau hanya pada waktu-waktu tertentu. Namun pada ekstrakurikuler membatik, dimana tidak banyak peminat dan siswanya yang kurang

antusiasme dalam mengikut kegiatan ekstrakurikuler, sehingga selanjutnya akan dijadikan objek penelitian bagi peneliti.

Pemilihan tema berupa motif batik 'asam' yaitu karena fenomena yang terjadi dalam dunia batik Semarang saat ini yang menarik untuk dibahas adalah mengenai jenis motif batik yang memiliki ragam kekhasan khusus yang mengusung ikon suatu daerah yaitu tema Batik Motif Asam yang berasal dari Semarang, tentu saja tidak bisa dijumpai pada batik manapun di nusantara selain di Semarang. Adapun penulisan dalam artikel ini dibatasi pada: (1) proses kreatif siswa SMP N 7 Semarang dalam berkarya batik motif asam ; (2) hasil karya batik motif asam siswa SMP N 7 Semarang peserta ekstrakurikuler membatik; dan (3) faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler batik di SMP N 7 Semarang.

Menurut Kuswadi, batik berasal dari bahasa Jawa, "Mbatik", kata mbat dalam bahasa yang juga disebut ngembat. Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata tik bisa diartikan titik. jadi, yang dimaksud batik atau mbatik adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain. Sedangkan menurut Soedjoko, batik berasal dari bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, batik berarti menyungging pada kain dengan proses pencelupan. Istilah batik dalam bahasa Sunda bisa ditemukan dalam Babad Sangkala (1633) dan Pandji Djaja Lengka (1770).

Motif batik di Indonesia sangat beragam, pada saat ini motif batik ikut dimodernisasi dan dikreasikan sesuai perkembangan zaman. Semuanya makin memperkaya motif batik Nusantara (Sugiarto, dkk., 2021). Setiap motif batik memiliki makna dan filosofi. Makna tersebut menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal.

Batik Semarang adalah salah satu jenis batik pesisiran yang pernah terkenal pada abad ke-18 hingga 19. Saat itu batik Semarang dipakai oleh semua kalangan, baik kelas bawah, menengah, maupun atas. Motifnya didominasi ornamen tetumbuhan atau semen dan lung-lungan, tetapi dalam bentuk sarung dengan hiasan tumpal kepala

pasung. Dalam bukunya *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation* (2003:386), Maxwell menyebut sebuah kain produksi Semarang berukuran 106,5 x 110 cm yang terbuat dari bahan katun dengan dekorasi dari warna alam memiliki motif yang sangat berbeda dengan motif Surakarta dan Yogyakarta.

Pepin Van Roojen, menemukan beberapa jenis batik dari Semarang seperti yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Batik Design* (2001:84). Ada kain sarung yang dibuat pada akhir abad ke-19 di Semarang. Sarung itu memiliki papan dan tumpal dengan ornament berupa bhuta atau sejenis daun pinus runcing asal Khashmir. Motif badannya berupa ceplok. Sedangkan motif Asam terinspirasi dari tumbuhan atau flora yaitu pohon asam. termasuk buah dan daunnya yang merupakan tumbuhan ikon di kota Semarang, dimana nama Semarang berasal dari kata 'Asem' yang berarti pohon asem dan 'Arang' yang berarti jarang. Dahulu pohon asem banyak tumbuh di Semarang, tetapi sekarang sudah jarang. Asem inilah yang menjadi ciri utama batik Semarang. Mulai dari asemnya, bunga, hingga daunnya tak luput menjadi motif batik. Sedangkan untuk motif asem arang terinspirasi dari pohon asem arang yang tumbuh pada akhir abad 15 yang sekaligus menjadi cikal bakal nama Semarang.

Ekstrakurikuler terdiri dari kata ekstra dan kurikuler. Ekstra artinya tambahan sesuatu di luar yang seharusnya dikerjakan, sedangkan kurikuler berkaitan dengan kurikulum, yaitu program yang disiapkan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada lembaga pendidikan. Badrudin berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik. Adapun pengertian kegiatan ekstrakurikuler dalam Permendikbud nomor 62 tahun 2014, kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Dari pendapat

tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program jam pelajaran biasa guna memperkaya wawasan pengetahuan siswa, sehingga dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler akan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa menuju ke arah terbentuknya prestasi belajar yang tinggi.

Menurut Nooryan (2008: 22-23) bahwa Kreativitas berarti orang yang selalu berkreasi, sedangkan pengertian berkreasi itu sendiri adalah membuat sesuatu yang sebelumnya belum ada menjadi ada. Sumanto (dalam Sri, 2005: 11) menjelaskan kreativitas seni adalah bagian dari kegiatan berproduksi atau berkarya seni termasuk dalam bidang seni rupa. Sedangkan menurut Elliot (dalam Suratno, 2005: 24), menyatakan bahwa kreativitas seni sangat dekat dengan imajinasi atau manifestasi kecerdikan dalam pencarian yang bernilai. Dari beberapa pengertian yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas seni adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan inovasi sebuah karya yang sudah ada atau kreasi suatu karya yang belum pernah ada sesuai dengan imajinasi seseorang. Selain itu kreativitas seni diartikan sebagai kemampuan menemukan, menciptakan, membuat, merancang ulang, dan memadukan ke dalam komposisi suatu karya seni rupa dengan didukung kemampuan terampil yang dimilikinya.

Kreativitas siswa dalam membuat karya seni batik dengan motif yang bertemakan pohon asam dipengaruhi oleh imajinasi mereka. Walau temanya adalah pohon asam, namun imajinasi setiap anak berbeda-beda sehingga menghasilkan motif yang berbeda-beda pula. selain itu gambar motif batik yang di hasilkan siswa, menggunakan sesuai selera masing-masing, tanpa mempertimbangkan motif batik yang digambar dan gradasi warna agar terlihat indah. Padahal warna merupakan unsur seni rupa yang sangat dominan karena cepat tertangkap oleh mata. Oleh karena itu, keterampilan anak dalam belajar membuat motif batik perlu perhatian oleh pengajaran atau pendidikannya agar karya yang dihasilkan oleh siswa maksimal.

## **METODE PENELITIAN**

Proses kegiatan ekstrakurikuler dan hasil karya motif batik asam bagi siswa SMP N 7 Semarang. Sehingga penelitian ini nantinya dapat memotivasi pembaca baik di bidang ilmu seni rupa khususnya batik maupun pendidikan dalam meningkatkan kreativitas siswa. Desain penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik, (Moleong, 2016: 6). Fenomena dalam subjek penelitian seperti yang telah dijabarkan diatas menurut Syafii (2013) dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan alat-alat lainnya. Data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi nantinya akan di analisis untuk pengujian pernyataan umum tentang keterkaitan data dan di interpretasi untuk menjelaskan pasan yang secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas (Rohidi, 2011: 222).

Desain pada penelitian ini yaitu penelitian diskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menyajikan hasil penelitian secara diskriptif. Selain itu juga digunakan untuk mengungkapkan atau menggambarkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa yang bersifat untuk mengungkapkan fakta yang bertujuan agar peneliti dapat mengamati permasalahan secara mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini untuk menelusuri memahami, dan menjelaskan tentang gejala dan peristiwa yang ada atau kejadian terhadap objek yang diteliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 yang ada di Jl Imam Bonjol 191 A Semarang Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Berdasarkan pengamatan peneliti, SMP N 7 Semarang berada pada pinggir jalan yang berdekatan dengan SMK Ibu Kartini Semarang,

dan memiliki jarak dekat dengan gedung-gedung tinggi. Kondisi tersebut membuat kondisi lingkungan sekolah sangat ramai dengan suara kendaraan bermotor. Di sebelah utara gedung SMP N 7 Semarang terdapat gapura yaitu jalan Arjuna Raya yang disepanjang jalan itu terdapat fotocopyan, di belakang gedung terdapat warung makan dan perumahan warga.

Dari hasil wawancara terhadap Ibu Tri Fatmawati, S. Pd, selaku wakil kepala sekolah dan guru Pembina seni mengatakan bahwa SMP N 7 Semarang memiliki Akreditasi A. Tenaga pendidik dan siswanya berkembang cukup baik dan memiliki kualitas yang tidak diragukan lagi.

Fasilitas sarana dan prasarana yang ada di SMP N 7 Semarang berupa: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang TU, ruang tamu, ruang kelas yang berjumlah 22 ruangan dan khusus untuk ruangan kelas IX dilengkapi dengan LCD dan AC, mushola, kamar mandi, UKS, ruang ekstrakurikuler, lab IPA dan Lab Komputer. Yang keseluruhan sarana tersebut terjaga dengan baik dan bersih. Sehingga nyaman digunakan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan uraian tentang keadaan lingkungan sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kebersihan SMP N 7 Semarang tergolong baik walau memiliki tingkat kebisingan yang cukup ramai karena berada di pusat kota Semarang. Namun siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan nyaman.

Berdasarkan dokumentasi data sekolah, jumlah guru SMP N 7 Semarang sebanyak 36 orang. Jumlah guru PNS sebanyak 28 orang, guru honorer sebanyak 2 orang. Jumlah staf TU yang PNS sebanyak 6 orang sedangkan staf TU yang honorer sebanyak 7 orang. Berikut adalah daftar jumlah guru dan karyawan. Sedangkan siswa SMP N 7 Semarang berjumlah 702 siswa, siswa kelas VII berjumlah 222 siswa, kelas VIII berjumlah 255, kelas IX berjumlah 225 siswa. Jenis kelamin laki-laki 300 orang dan perempuan 402 orang. Siswa SMP N 7 Semarang memiliki latar belakang ekonomi maupun sosial yang berbeda. Terdapat siswa yang orang tuanya sebagai pengusaha, PNS, wiraswasta dan buruh. Lingkungan sekolah atau

beberapa kota yang merupakan tempat tinggal siswa menunjukkan bahwa banyak siswa berasal dari keluarga menengah ke atas.

### **Kegiatan Ekstrakurikuler Membatik**

Teknik seni batik yang diajarkan dalam kegiatan ekstrakurikuler batik adalah teknik batik tulis yang secara langsung menggunakan canting untuk menutupi pola atau desain yang telah dibuat diatas kain. Kegiatan ekstrakurikuler membatik biasanya dilakukan satu minggu sekali pada hari Rabu pukul 15.00-17.00 WIB dan berlangsung selama dua jam. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan pada siswa kelas VII dan VIII. Tidak semua siswa diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler. Hanya siswa yang berminat saja dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membatik. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan data sekitar 10 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler membatik.

Pada saat ekstrakurikuler berlangsung guru menjelaskan tentang pengenalan alat dan bahan batik berupa: kain mori, canting, wajan, kompor, malam, pewarna remasol, dan cairan waterglass. Hingga pada proses pembuatan batik, dengan harapan agar siswa sekolah menengah pertama mengetahui wawasan yang lebih luas tentang batik. Kegiatan ekstrakurikuler membatik dilaksanakan dengan memberikan tugas langsung pada siswa dengan tahapan yang dilakukan setiap pertemuannya, mulai dari menggambar motif batik diatas kertas menggunakan pensil 2B. Pada tahap ini, siswa dituntut kreatif dalam membuat motif batik asam, mulai dari menentukan ide, siswa memadupadankan kejelasan motif asam dengan motif pendukung, merangkai antara gambar asam sebagai ornamen utama dan sulur atau bunga

sebagai ornamen tambahan sesuai dengan komposisi.



Gambar 1. Guru sedang memberikan pengarahan pada siswa (dokumentasi peneliti)

Menggambar motif batik diatas kain diawali dengan latihan membatik diatas kertas hingga membatik diatas kain atau nyanting atau menorehkan malam pada kain;



Gambar 2. Siswa sedang melaksanakan proses nyanting (dokumentasi peneliti)

Proses penguncian warna pada kain atau proses pelorodan dengan teknik pencoletan menggunakan water glass (*sodium silicate*) yang berbentuk putih kental. Proses ini dilakukan dengan sangat hati-hati karena menggunakan air mendidih. Air yang mendidih itu dicampur dengan soda Ash, soda Ash sendiri berfungsi untuk penguat warna supaya warna pada batik tidak luntur. Setelah proses pelorodan selesai, kemudian kain dimasukan ke dalam air bersih untuk di bilas atau di hilangkan malam yang masih menempel di kain, setelah

malam sudah hilang, kain mori dicuci sampai bersih dan wangi.



Gambar 3. *Proses pelorodan malam pada kain* (dokumentasi peneliti)

Proses membuat batik asam yang dilakukan siswa pada ekstrakurikuler membuat sempat tertunda karena adanya wabah pandemi Covid-19. Namun meskipun banyak siswa yang mengeluh, mereka tetap semangat melanjutkan karena ini pertemuan terakhir dan siswa bisa menikmati hasil karya mereka sendiri.

### **Hasil Batik Motif Asam**

Hasil batik motif asam siswa ini mencerminkan ke khasan Kota Semarang, motif asam ini menggambarkan buah asam arang yang memiliki rasa asem, buah asam ini memiliki ukuran yang tergolong kecil dan berwarna coklat. Motif asam ini terinspirasi oleh asal usul nama Kota Semarang yang kemudian motifnya di kreasikan siswa dan ditambah dengan motif pendukung. Indikator yang digunakan untuk menganalisis hasil karya siswa dalam ide atau gagasan adalah orisinalitas, yaitu berkaitan dengan kreasi pemilihan subject matter yang timbul dari gagasan-gagasan siswa itu sendiri dalam memodifikasi atau

menggubah bentuk dengan prinsip gubahan, sehingga menghasilkan bentuk- bentuk motif asam yang indah. Dalam mengukur kreativitas siswa dalam membuat batik, guru memiliki aspek yang diamati yaitu, unsur visual, unsur kreativitas, kerapian, dan teknik dalam membuat batik. Berikut beberapa contoh hasil ekstrakurikuler membuat batik di SMP N 7 Semarang:

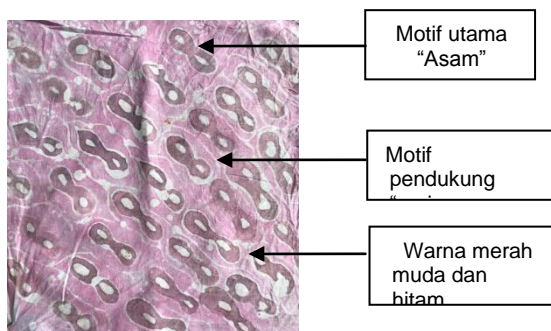


Gambar 4. *Hasil batik motif asam oleh Rahma Ayu kelas VIII G*

(Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas adalah hasil dari batik motif asam yang di stilasi menyerupai motif asam yang dilakukan oleh siswa kelas VIII G bernama Rahma Ayu. Motif yang dibuat adalah motif asam yang dilapisi dengan garis-garis berliku. Pemilihan dan peletakan warna yang disusun dipikirkan dengan matang, terlihat dari perpaduan motif asam

dan background terisi dengan hiasan pendukung. Karya Rahma Ayu terselesaikan terlihat pada bidang yang terisi penuh. Unsur Seni Rupa berupa garis tegak lurus vertikal dan horizontal membentuk persegi. Garis-garis yang tertutup malam menjadikan warna putih. Bidang dan raut: Pada bidang kain mori berukuran 30x30 cm karya Rahma terdapat beberapa raut geometris. Raut geometris terdapat pada bentuk garis lurus. Raut lengkung membentuk stilasi asam. Warna: Terdapat dua warna pada karya Rahma yaitu merah muda dan hitam. Motif asam menggunakan warna hitam tetapi warna kurang pekat. Background diisi dengan warna merah muda. Ruang: Ruang, tidak terlihat ruang pada motif asam. Gelap Terang: Tidak ada gradasi warna gelap terang pada karya batik motif asam. Prinsip Desain: Keselarasan/ harmoni: Keseimbangan, keteraturan, kesatuan, dan perpaduan motif asam dan garis saling mengisi. Irama penataan garis pada motif asam selaras/ harmoni. Kebandingan/ proporsi: Proporsi balance sesuai pada bidang gambar. Irama: Irama terlihat pada perulangan motif asam dan motif garis. Keseimbangan: Pengulangan atau variasi motif asam diterapkan memiliki keseimbangan simetris.



Gambar 5. Analisis Hasil batik motif asam yang dibuat oleh Rahma Ayu kelas VIII G

(Dokumentasi peneliti)

Analisis karya batik hasil yang dibuat oleh siswa meliputi: Motif asam digambarkan berbentuk dua lingkaran tipis, dua lingkaran tersebut saling menyatu menyerupai angka delapan, motif asam digambar dalam jumlah banyak dan bersusun berjajar berulang-ulang sehingga menghasilkan suatu irama. Motif pendukung digambarkan garis lengkung tidak beraturan. Warna merah muda sebagai warna background dan arna hitam sebagai warna asam tetapi warna kurang jelas.

Berdasarkan pengamatan kegiatan ekstrakurikuler membatik motif asam di SMP N 7 Semarang, Guru memberitahu siswa bahwa siswa dapat menggunakan motif asam yang sudah dikenali siswa kemudian dikembangkan siswa sesuai dengan kreativitas siswa. Berikut adalah analisis hasil kegiatan ekstrakurikuler batik motif asam.

### **Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler Batik**

Berdasarkan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa sarana dan prasarana pembelajaran ekstrakurikuler seni batik di SMP N 7 Semarang tergolong kurang lengkap. Di SMP N 7 Semarang segala sarana dan prasarana serta alat dan bahan dalam pembuatan batik sudah disediakan oleh sekolah, guru dan siswa cukup menggunakan dan memanfaatkannya saja. Namun ada beberapa alat membatik seperti canting, malam, dan kain yang sediakan olah guru ekstrakurikuler batik sebagai tambahan. Sekolah juga belum menyediakan ruang khusus ekstrakurikuler batik.

Faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran ekstrakurikuler batik di SMP N 7 Semarang salah satunya adalah minat siswa. Diketahui bahwa saat ini siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler batik hanya siswa perempuan dan jumlahnya sedikit. Meskipun telah disediakan sarana dan prasarana yang cukup tidak

membuat siswa ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seni batik. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan tempat siswa berada, serta kemajuan teknologi. Dalam wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Ibu Fatma, S.Pd, beliau mengemukakan bahwa minat siswa terhadap kegiatan membatik cenderung rendah, dikarenakan waktu kedatangan guru ekstrakurikuler tidak tepat waktu.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, siswa SMP N 7 Semarang diajarkan materi berupa dasar-dasar membatik. Dan program yang secara keseluruhan adalah kegiatan praktik, dan siswa yang mengikuti kegiatan ini adalah siswa yang sebelumnya sudah mengikuti ekstrakurikuler seni batik. Proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler batik di SMP N 7 Semarang sudah berjalan baik, meskipun sarana dan prasarana tidak sepenuhnya ada. Kedua, hasil kegiatan ekstrakurikuler batik oleh siswa SMP N 7 Semarang adalah hasil batik berupa motif “asam” yang digunakan sebagai identitas Kota Semarang. Ketiga, faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler batik di SMP N 7 Semarang meliputi sarana dan prasarana yang disediakan sekolah, tenaga pengajar kegiatan ekstrakurikuler batik, minat siswa terhadap ekstrakurikuler batik, dan wali siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Saran dari penelitian ini adalah pihak sekolah dapat menyediakan ruangan khusus untuk ekstrakurikuler batik, agar siswa nyaman saat melakukan kegiatan ekstra, serta diharapkan guru ekstrakurikuler untuk memperhatikan ketepatan waktu kehadiran dalam mengajar ekstrakurikuler. Karena berpengaruh untuk siswa dalam minatnya mengikuti ekstrakurikuler membatik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ari, Wulandari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bangun, Sem C. 2001. *Kritik Seni Rupa*. Bandung: ITB Bandung.

- Daryanto. 1992. *Teknik Pembuatan Batik dan Sablon*. Semarang: CV Aneka Ilmu Semarang.
- Dedi, Deden. 2018. *Sejarah Batik Indonesia*. Jakarta: PT Sarana Pancakarya Nusa.
- Sugiarto, E., Triyanto., Febriani, M. 2021. Women's Expression In Contemporary Batik Fabric In Indonesia. *Flakna a Textil*, 28(3), 2021
- Fadlillah, Muhammad. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia dini konsep dan aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Gesang, Eca. 2019. *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak Usia dini*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Goenadi, Dodi. 2013. *Batik Indonesia*. Bandung: CV Tema Belajar.
- Hafidz, Hasan. 1992. *Dasar-Dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*. Solo: CV Ramadhani.
- Insani, N. H., & Pratiwinindya, R. A. (2019). The Philosophical Meaning of Batik Motif Sawunggaling.
- Ishak, Joice. 2016. *Kreativitas dalam Berkarya*. Semarang: CV. Krida Karya.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kursianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi motif dan kegunaan*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Kkbi.kemdikbud.go.id/kreasi, diunduh 6 Oktober 2019.
- Marlina, Murni. 2014. *Mengenal Batik Nusantara*. Jakarta: Lestari Kiranatama.
- Mashadi, Wisjnuwati dkk. 2015. *Batik Indonesia Mahakarya Penuh Pesona*, Yogyakarta: Kakilangit Kencana
- Muhammad, Djawahir. 2016. *Semarang Lintasan Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: CV. Aswaja Presindo.
- Murywati, Gbray. 2015. *Batik Yogyakarta dan Perjalanannya dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kakilangit Kencana.



- Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustopo, Habib. 1984. *Manusia dan Budaya*. Surabaya Usaha Nasional.
- Pamungkas. 2010. *Mengenal Batik dan Cara Membuat Batik*. Yogyakarta: GITA NAGARI.
- Randy, Jevrie. 2013. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Is Di Sma Negeri 7 Semarang. *Skripsi*.UNNES.
- Rasjoyo. 2008. *Mengenal Batik Tradisional*. Jakarta: Azka Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sahari, Agus.1993. *Seni Desai Teknologi*. Bandung: NOVA.
- Sari, Pandan Rina. 2013. *Keterampilan Membatik Untuk Anak*. Solo: ARCITA.
- Syafii. 2013. “Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa”. Dalam Buku Ajar. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Elfhar Offset.
- Suhartijo, Didik.2009. *Pengantar Metodologi Pendidikan*. Bogor: IPB Press.
- Widagdho, Djoko. 1999. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.